

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis global yang terjadi tahun 2008 membuat kondisi bursa dan pasar keuangan secara global mengalami tekanan yang sangat berat, akibat kerugian yang terjadi akibat subprime mortgages (kredit perumahan) yang berimbas ke sektor keuangan Amerika Serikat. Kondisi bursa saham juga sangat memprihatinkan yang ditunjukkan dengan turunnya indeks Dow Jones kepada posisi yang sangat rendah. Hal ini berimbas ke negara-negara lain di dunia, baik di Eropa, Asia, Australia maupun Timur Tengah. Indeks harga saham di bursa global juga mengikuti keterpurukan indeks harga saham bursa di AS, bahkan di Asia, termasuk Indonesia. Hal ini mengakibatkan kepanikan bagi para investor, sehingga sentimen negatif terus berkembang, yang mengakibatkan banyak harga saham ikut menurun.

Investor yang akan melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal akan menganalisis kondisi perusahaan terlebih dahulu agar investasi yang dilakukannya dapat memberikan keuntungan (*return*). Faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya merupakan *return*. Tujuan utama investor dalam berinvestasi adalah memaksimalkan *return* tanpa melupakan faktor risiko investasi yang dihadapinya. *Return* menurut

Irham Fahmi (2012:189) adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan instansi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya.

Bursa-bursa saham di dunia berjatuhan, tak terkecuali Bursa Efek Indonesia. Pada perdagangan Senin 7 Mei 2012, indeks harga saham gabungan Bursa Indonesia turun 1,4 persen menjadi 4.159 poin. Dibandingkan sebulan lalu, indeks Jakarta melemah 0,5 persen, tapi jika dibandingkan dengan setahun lalu, indeks masih menguat 8,8 persen. Sejumlah saham unggulan mampu menahan kejatuhan indeks lebih dalam lagi. Harga saham Gudang Garam, misalnya naik 0,8 persen menjadi Rp 58.850 per lembar, dan saham Kalbe Farma menguat 1,9 persen (Rp 3.975). Hampir semua sektor melemah. Sektor *consumer goods* paling kecil pelemahannya (0,01 persen), sedangkan sektor pertambangan jatuh 2,29 persen. Pada bulan Juli 2012 produsen rokok, PT Gudang Garam Tbk, mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 8,6 persen menjadi Rp 2,12 triliun di semester I 2013 dari periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 2,32 triliun yang membuat nilai saham emiten dengan kode GGRM ini turun 1.150 poin atau 2 persen ke level Rp 56.250 per saham. Hal ini diakibatkan oleh penjualan ekspor turun menjadi Rp 995,5 miliar dari sebelumnya Rp 1,15 triliun (Tempo.Co,2012).

Bumi Resources, salah satu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), BUMI juga merupakan perusahaan pertambangan batu bara terbesar di Indonesia yang mengalami kerugian besar, salah satu penyebabnya adalah jatuhnya harga batu bara dunia. Sejak *go public* di bursa saham pada tahun 1990,

perusahaan milik Grup Bakrie tersebut diberitakan akan mengalami kebangkrutan. BUMI mengalami kerugian sebesar US\$322 juta. Penyebab utamanya adalah melonjaknya biaya produksi sebesar 9,2% per ton yang tidak diimbangi oleh naiknya harga jual. Faktor lain adalah tingginya beban keuangan serta kerugian atau transaksi derivatif. Laporan keuangan BUMI mencatat jumlah beban keuangan yang terus dibayar lebih tinggi dari laba usahanya (<http://wartaekonomi.com>).

PT. Bumi Resources Minerals Tbk mencatat penurunan laba bersih di semester I-2012 sebesar 96,3 persen menjadi US\$1,9 juta. Pada periode yang sama tahun lalu, laba bersih perseroan sebesar US\$ 52 juta. Penurunan laba disebabkan adanya pengembangan fase enam di lokasi tambang Batu Hijau yang berasal dari kontribusi laba PT. Newtont Nusa Tenggara Timur (<http://www.tempo.com>).

Di sisi lain, USB juga menurunkan target saham PT. Bumi Resources Tbk (BUMI), menjadi Rp 600 dari Rp 800. Harga ini bisa lebih rendah mengintip harga batu bara yang terus melorot dan kondisi utang perseroan (<http://www.economy.okezone.com>).

Krisis global yang terjadi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia, dan akan berpengaruh pula terhadap *return* yang diterima oleh investor. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut yang menunjukkan dampak dari krisis global 2008-2012 menyebabkan *return* negatif pada tahun tersebut.

Tabel 1.1
Return Saham Perusahaan Pertambangan tahun 2008 s.d 2012

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	ClosingPrice (P_t)	ClosingPrice Tahun Sebelumnya (P_{t-1})	Return Saham (%)
1	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk	2008	1.090	4.473	-75,63
			2009	2.200	1.090	101,83
			2010	2.450	2.200	11,36
			2011	1.620	2.450	-33,88
			2012	1.280	1.620	-20,99
2	ATPK	ATPK Resources. Tbk	2008	129	1.230	-89,51
			2009	225	129	74,42
			2010	187	225	-16,89
			2011	166	187	-11,23
			2012	129	166	-22,29
3	ENRG	Energi Megah Persada. Tbk	2008	84	1.490	-94,36
			2009	193	84	129,76
			2010	124	193	-35,75
			2011	178	124	43,55
			2012	82	178	-53,93
4	MEDC	Medco Energi Internasional.	2008	1.870	3.130	-40,26
			2009	2.450	1.870	31,02
			2010	3.375	2.450	37,76

5	TINS	Tbk	2011	2.425	3.375	-28,15
			2012	1.630	2.425	-32,78
		Timah. Tbk	2008	1.080	28.700	-96,24
			2009	2.000	1.080	85,19
			2010	2.750	2.000	37,5
			2011	1.670	2.750	-39,27
			2012	1.540	1.670	-7,78

(Sumber: Hasil olah data penulis,2015)

Dari tabel tersebut, terlihat adanya fluktuasi *return* saham dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008 dan 2012 terlihat bahwa pada sektor tambang *return* saham memiliki trend negatif, ini membuktikan bahwa perusahaan tidak dapat memberikan tingkat keuntungan atas investasi yang diinginkan oleh investor. *Capitalgain* yang akan diterima oleh investor menjadi *capitalloss*, deviden pada tahun sebelumnya dibagikan tetapi tidak dibagikan pada tahun berikutnya. Hal ini akan membuat investor akan berfikir dua kali untuk mempertahankan sahamnya pada perusahaan tersebut atau calon pemegang saham tidak akan berinvestasi pada tahun tersebut.

Namun pada tahun 2010, *return* saham ANTM mengalami penurunan dari 101,83% menjadi 11,36%, kemudian ATPK dari 74,42% menjadi negatif 16,89%, ENRG dari 129,76% menjadi negatif 35,75%, dan TINS dari 85,19% menjadi 37,5%, dan pada tahun 2012 *return* saham yang mengalami penurunan ANTM dari 11,36% menjadi negatif 33,88%, kemudian MEDC dari 37,76% menjadi negatif 28,15%, TINS dari 37,5% menjadi negatif 39,27%.

Penurunan *return* saham disebabkan oleh harga saham yang menurun. Harga saham yang menurun kemungkinan terjadi karena pasar kurang mengapresiasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Penurunan harga saham menunjukkan terjadinya kerugian. Jika dari harga saham saja sudah mengalami kerugian, maka diprediksi *return* saham mengalami penurunan. Apabila perusahaan dengan harga tinggi, maka perusahaan tersebut mempunyai tingkat *return* yang tinggi, sebaliknya perusahaan dengan harga saham rendah, akan mempunyai tingkat *return* yang rendah (Arief Habib, 2008:124).

Adapun fenomena umum yang peneliti ambil dari *economy.okezone.com* yaitu Emiten sektor pertambangan ramai-ramai melakukan revisi target laba bersih akhir 2008. Emiten yang merevisi targetnya antara lain, PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) dan PT. Timah Tbk (TINS). “Pada saat kondisi perekonomian yang masih labil sekarang, sektor pertambangan termasuk sektor yang paling kena imbasnya, sebagai contoh nikel, timah, batu bara, dan *crude palm oil* (CPO) mengalami penurunan harga jual, meski volume produksi bisa meningkat. Jadi wajar, jika perseroan sektor tersebut merevisi target akhir tahun nanti”, ujar Ketua Umum Asosiasi Analisis Efek Indonesia (AAEI) Budi Ruseno, saat dihubungi *okezone*, di Jakarta, Kamis (23/10/2008).

Budi Ruseno menambahkan, krisis finansial yang terjadi belakangan ini akan didukung dengan kemerosotan di beberapa sektor keuangan, memicu sektor pertambangan kian anjlok. “Jika perseroan tidak mengamati hal tersebut dengan

cermat, kemungkinan akan kena dampak lebih parah lagi”, ujarnya. Budi Ruseno juga menjelaskan, sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) saja seperti ANTM dan TINS harus mencermati hal tersebut. Indeks harga saham gabungan (IHSG) saat sekarang ini juga masih labil. “Saya prediksi, untuk IHSG mempunyai support yang kuat diposisi 1.310-1.320 dengan resisten sekira 1.480. Sementara, transaksi sekira Rp. 3 triliun hingga akhir perdagangan hari ini”, ungkapnya. Sektor pertambangan jelasnya, sebagai salah satu faktor pemicu sektor yang lain. “Jika pertambangan jatuh, kemungkinan sektor lain seperti agribisnis, perbankan, manufaktur juga anjlok”, tutupnya. Diharapkan, agar investor tidak cemas terhadap kondisi saat sekarang ini, apalagi bursa luar negeri seperti Nasdaq, Nikkel, dan bursa tetangga hari ini kembali melemah. Revisi Laba Bersih.

Seperti yang dijelaskan dalam buletin *Sarijaya Securities*, ANTM akan menurunkan target pendapatan serta laba bersih untuk tahun 2008 menyusul turunnya harga komoditas tambang. Pihak manajemen perseroan menyatakan bahwa saat ini harga nikel berada dikisaran USD 10 ribu per ton, sedangkan harga pada semester I-2008 berada diatas USD 20 ribu per ton. Setidaknya, ANTM menargetkan laba bersih sebesar RP. 1,9 triliun atau lebih rendah dibandingkan dengan laba bersih tahun lalu Rp. 5.1 triliun. Selama semester I-2008, ANTM membukukan laba bersih sebesar RP. 1,5 triliun atau turun 49 persen dari periode yang sama tahun sebelumnya RP. 2,9 triliun. Sedangkan TINS akan menurunkan target pendapatan dan laba bersih untuk tahun 2008 menyusul turunnya harga komoditas. Manajemen TINS menyatakan

bahwa target perseroan akan direvisi namun perseroan akan tetap mencari pertambangan yang dapat diakuisisi, termasuk di luar negeri. Perseroan memperkirakan bahwa volume penjualan hingga akhir tahun ini di kisaran 55 ribu ton hingga 56 ribu ton atau turun sebesar 3,4 persen hingga 5 persen dari volume penjualan tahun lalu yang mencapai 5.8 persen ton. Pada semester I-2007, perseroan membukukan laba bersih sebesar Rp. 780,9 miliar dengan penjualan sebesar Rp. 4,1 triliun (Candra Setya Santoso, 23/10/2008).

Dalam melakukan investasi pada saham, harapan yang diinginkan investor adalah memperoleh *return*. Penilaian investor terhadap suatu saham perusahaan diantaranya adalah dengan memperhatikan kinerja perusahaan yang menerbitkan saham. Oleh karena itu, *return* saham sangat penting bagi perusahaan karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari suatu perusahaan, sehingga perusahaan berusaha menjaga dan memperbaiki kinerjanya yang dapat mempengaruhi *return* saham agar portofolio saham yang diinvestasikan meningkat.

Untuk memprediksi *return* saham banyak faktor yang dapat digunakan sebagai parameter, salah satunya adalah informasi keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi yang penting bagi calon investor, karena dari laporan keuangan inilah dapat diketahui kinerja dari suatu perusahaan. Kinerja adalah ukuran keberhasilan dari setiap bisnis. Berbagai teknik pengukuran kinerja telah dikembangkan untuk memberikan gambaran yang tepat dari setiap bisnis. Kinerja manajemen dan kegiatan operasional yang baik dapat meningkatkan laba bersih

sehingga membuat harga per saham menjadi tinggi. Dalam menanamkan modalnya, investor akan mempertimbangkan dengan sebaik-baiknya ke perusahaan mana modal akan ditanamkan. Perusahaan yang dipilih tentu saja perusahaan yang sehat dan menghasilkan kinerja yang baik.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan melakukan replikasi terhadap beberapa sumber yang menjadi acuan serta memperhatikan fenomena yang terjadi dengan meneliti pengaruh *Profitabilitas* dan *Solvabilitas* dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Profitabilitas* dan *Solvabilitas* Terhadap *Return Saham*”**.

1.2 Identifikasai Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Profitabilitas* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008 – 2012.
2. Bagaimana *Solvabilitas* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008 – 2012.
3. Bagaimana *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008 – 2012.
4. Bagaimana pengaruh *Profitabilitas* dan *Solvabilitas* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008 – 2012 secara parsial dan simultan.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris terhadap:

1. Untuk mengetahui *Profitabilitas* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui *Solvabilitas* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui *return* saham di pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Profitabilitas* dan *Solvabilitas* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI secara parsial dan simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat topic yang manfaat bagi pihak-pihak yang menggunakannya, antara lain:

Bagi Peneliti, Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan memperdalam wawasan mengenai masalah yang diteliti serta merupakan salah satu

syarat untuk menempuh ujian tingkat sarjana pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Pasundan.

Bagi investor, Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan, yang pada akhirnya dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak investor untuk mengambil keputusan investasi.

Bagi investor yang ingin mempertahankan investasinya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi lebih, dalam menerapkan *Profitabilitas* dan *Solvabilitas* dalam meningkatkan kinerjanya.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan perbandingan untuk lebih memusatkan perhatian pada kekurangan-kekurangan yang masih terdapat pada penelitian ini.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian secara teoritis diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu akuntansi khususnya bidang kajian keuangan sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya dapat memeberikan gambaran seberapa besar ”Pengaruh *Profitabilitas* dan *Solvabilitas* Terhadap Return Saham”.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) cabang Bandung yang bertempat di Jl. Veteran No. 10 Bandung dan waktu penelitiannya dilakukan pada bulan Agustus 2015.